

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Studi Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian maka diperlukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu. Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi untuk melihat hasil ilmiah para peneliti terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti memasukkan tiga penelitian sebagai bahan referensi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang sudah ada.

1. Penelitian oleh Aqiha, (2023), Penelitian ini berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Hajat Bumi Di Desa Lebong Tambang." Penelitian ini mengkaji Hajat Bumi dari kacamata pendidikan Islam; tradisi ini dilihat sebagai media atau sumber nilai-nilai keislaman seperti syukur, ukhuwah, dan tawakal yang bisa dijadikan bahan pembelajaran agama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah Objek kajian yang sama, yaitu menjadikan Tradisi Hajat Bumi di Lebong Tambang sebagai objek utama penelitian, sama-sama mengakui bahwa tradisi Hajat Bumi bukan sekadar ritual kosong, melainkan mengandung makna dan nilai yang hidup di tengah masyarakat, serta menggunakan pendekatan kualitatif dalam menggali data. Adapun perbedaannya adalah Penelitian Aqiha (2023) bertujuan menemukan nilai-nilai normatif Islam seperti syukur, ukhuwah, dan tawakal, sedangkan penelitian ini bertujuan mengungkap makna di balik simbol-simbol tradisi dalam konteks identitas budaya, Penelitian Aqiha (2023) juga menggunakan kerangka ilmu pendidikan Islam yang bersifat normatif, sedangkan penelitian ini menggunakan Teori Herbert Blumer yang menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna, makna lahir dari interaksi sosial, dan makna disempurnakan melalui interpretasi, serta Penelitian Aqiha (2023) melihat tradisi dari sudut pandang agama Islam, sedangkan penelitian ini melihat tradisi dari sudut pandang ilmu sosial dan budaya.

2. Penelitian oleh Iskandar (2024), Penelitian ini berjudul "Makna Tradisi Kedurai Apem Bagi Masyarakat Bungin Kuning Kabupaten Lebong." Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tradisi Kedurai Apem tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Proses pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari persiapan bahan-bahan apem, prosesi pembuatan, hingga acara puncak yang diiringi doa bersama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah orientasi pada pencarian makna, keduanya berfokus pada penggalian makna yang terkandung dalam sebuah tradisi adat, bukan sekadar mendeskripsikan prosesi secara teknis, tradisi kedua penelitian mengandung nilai religius (syukur/doa bersama) sekaligus fungsi sosial dalam mempererat hubungan antar anggota masyarakat, serta Kedua penelitian berkontribusi pada dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal masyarakat adat di Kabupaten Lebong.

Adapun perbedaannya Adalah Jeki Iskandar tidak menggunakan teori yang spesifik, sedangkan penelitian ini secara tegas menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer sebagai pisau analisis utama, penelitian Jeki Iskandar hanya mengkaji makna umum tradisi Kedurai Apem, sedangkan penelitian ini lebih mendalam dengan mengkaji makna simbolik dalam setiap elemen tradisi Hajat Bumi, Jeki Iskandar tidak menyentuh aspek identitas budaya, sementara penelitian ini secara khusus mengaitkan makna simbolik tradisi dengan pembentukan identitas budaya lokal masyarakat Lebong Tambang.

2. Penelitian oleh Farhan et al (2025), dan Tiara Fera pragita (2025), Penelitian ini berjudul "Tradisi Peh Cun Di Bangka Belitung: Analisis Teori Interaksionisme Simbolik." Penelitian ini menganalisis makna simbolik tradisi dan perayaan Peh Cun di Bangka Belitung dengan menggunakan kerangka teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah, Landasan teori, kedua penelitian sama-sama menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer sebagai kerangka analisis utama, Keduanya berfokus pada makna simbolik yang terkandung dalam sebuah tradisi atau ritual budaya lokal, Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif yang sesuai dengan kajian makna simbolik yang bersifat deskriptif-interpretatif.

Adapun perbedaannya adalah: penelitian Peh Cun lebih menekankan premis pertama Blumer, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya, dalam konteks bagaimana masyarakat Tionghoa Bangka memaknai simbol-simbol dalam festival. Sementara penelitian Hajat Bumi lebih menekankan premis kedua dan ketiga Blumer, yaitu makna berasal dari interaksi sosial dan makna dikelola melalui proses interpretasi, dalam konteks bagaimana interaksi antaranggota masyarakat Lebong Tambang membangun dan mempertahankan makna tradisi sebagai penanda identitas budaya lokal.

3. Penelitian oleh Husainah et al (2024), Penelitian ini berjudul “Peran Simbolisme dalam Tradisi Pangupa-upa pada Adat Mandailing”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolis yang terkandung dalam elemen elemen pangupa-upa.

Hubungan skripsi ini terletak pada kesamaan fokus kajian, karena Kedua penelitian sama-sama mengkaji makna simbolik dalam tradisi adat lokal.

Perbedaannya Penggunaan Teori Herbert Blumer Nur Husainah menganalisis simbolisme secara umum, sedangkan Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer yang memiliki tiga premis utama Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada sesuatu, Makna muncul dari interaksi sosial, Makna dikelola melalui proses interpretasi.

4. Penelitian oleh Milasari & Sudrajat (2024), Penelitian ini berjudul “Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna simbolik tradisi megengan bagi warga desa Ngadirojo Ponorogo.

Hubungan skripsi ini terletak pada Kesamaan Konsep Utama Kata "*Makna Simbolik*" hadir dalam kedua judul penelitian, yang menandakan keduanya berada dalam rumpun kajian yang sama, yaitu studi tentang sistem simbol dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat.

Perbedaannya Keunggulan Teoritis Herbert Blumer Ini adalah pembeda paling kuat. Avriliani mengkaji makna simbolik secara deskriptif umum, sedangkan Penelitian ini menggunakan pisau analisis yang lebih tajam, yaitu Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer.

5. Penelitian oleh A. M. Rohman & Mujahidin (2022), Penelitian ini berjudul “Makna Simbolik Tradisi Pembacaan Yāsīn Faḍīlah: Studi Living Qur’an di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi, mendeskripsikan kelestarian tradisi, dan bagaimana makna simbolik tercipta dalam tradisi pembacaan Yāsīn Faḍīlah tersebut.

Hubungan skripsi ini terletak pada Kesamaan Konsep Utama Makna Simbolik Kata "*Makna Simbolik*" hadir di kedua penelitian, menandakan keduanya berada dalam rumpun kajian yang sama, yaitu bagaimana simbol-simbol dalam tradisi dimaknai oleh komunitas pendukungnya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Perbedaannya, Perbedaan Landasan Teori Keunggulan Blumer Ini adalah perbedaan paling fundamental. Penelitian Yasin Fadilah menggunakan pendekatan Living Qur'an yang bersifat studi keislaman, sedangkan penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer.

6. Penelitian oleh Meisari (2025), Penelitian ini berjudul “ Interaksi Sosial Keagamaan Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Tiyuh Gunung Terang Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat” Tradisi ini tidak hanya mengandung makna spiritual sebagai ungkapan keimanan dan ketundukan manusia terhadap Sang Pencipta, Melalui pelaksanaan Sedekah Bumi, masyarakat terlibat dalam proses interaksi sosial keagamaan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara nilai spiritual dan sosial.

Hubungan skripsi ini terletak pada Kedua penelitian sama-sama mengkaji tradisi ritual komunal berbasis bumi/tanah yang hidup di masyarakat lokal Sumatera yaitu, Meisari (2025) Interaksi Sosial Keagamaan dalam Tradisi *Sedekah Bumi* (Tiyuh Gunung Terang, Tulang Bawang Barat, Lampung), Sedangkan dalam Penelitian ini, Makna Simbolik Tradisi Hajat Bumi sebagai Identitas Budaya Lokal (Lebong Tambang, Kabupaten Lebong).

Perbedaannya, Fokus dan Tujuan Penelitian Meisari (2025) berfokus pada interaksi sosial keagamaan sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada makna simbolik dan identitas budaya.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Tradisi Hajat Bumi

Dalam penelitian ini, Tradisi Hajat Bumi didefinisikan sebagai ritual adat kolektif yang dilaksanakan oleh masyarakat Lebong Tambang secara periodik (biasanya pada tanggal 10 Muharam) sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi dan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam serta leluhur. Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif seluruh atau sebagian besar warga komunitas dan mencakup berbagai rangkaian kegiatan yang kaya akan simbolisme budaya lokal (Aqiha, 2023).

Tradisi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *tradere* yang berarti meneruskan atau mewariskan. Tradisi bukan sekadar warisan masa lalu yang pasif dan stagnan, melainkan merupakan suatu kekuatan sosial hidup yang terus-menerus direkonstruksi, dinegosiasikan, dan diadaptasikan melalui tindakan dan interaksi manusia di masa kini. Eric Hobsbawm dan Terence Ranger dalam karya klasik mereka *The Invention of Tradition* (1983) menunjukkan bahwa banyak tradisi yang tampak lama sebenarnya merupakan konstruksi yang relatif baru yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sosial kontemporer.

Ritual sebagai komponen inti dari tradisi merupakan serangkaian tindakan simbolik yang terstruktur, berulang, dan memiliki makna khusus bagi komunitas pelaksananya. Emile Durkheim dalam *The Elementary Forms of Religious Life* (1912) memandang ritual sebagai mekanisme sosial fundamental yang berfungsi memperkuat solidaritas kolektif dan memperbarui kesadaran kolektif (*collective conscience*) masyarakat (Tarumingkem, 2025). Sementara Clifford Geertz (1973) memandang ritual sebagai teks budaya yang dapat dibaca oleh peneliti untuk memahami sistem makna yang hidup dalam suatu masyarakat. Tradisi Hajat Bumi sebagai ritual agraris merepresentasikan hubungan simbolik yang mendalam antara masyarakat Lebong Tambang dengan bumi, alam, dan leluhur mereka (Aristawidya & Santoso Agus, 2025).

2.2.2 Makna Simbolik

Makna simbolik dalam penelitian ini bukan merupakan variabel yang berdiri sendiri, melainkan konsep sentral yang menghubungkan dua konsep besar lainnya, yaitu tradisi Hajat Bumi sebagai objek kajian dan identitas budaya lokal sebagai produk yang hendak dijelaskan. Hubungan antara ketiganya dapat dipahami sebagai sebuah rangkaian kausalitas yang bergerak dari simbol menuju makna dan dari makna menuju identitas.

Tradisi Hajat Bumi menyediakan arena, yaitu ruang fisik dan sosial di mana simbol-simbol diproduksi dan dipertukarkan. Makna simbolik adalah proses atau mekanisme di mana simbol-simbol tersebut ditafsirkan, dinegosiasikan, dan diinternalisasi oleh para aktor melalui interaksi sosial. Dan identitas budaya lokal adalah hasil atau produk kumulatif dari proses pemaknaan simbolik yang berlangsung berulang-ulang dalam komunitas, yang pada akhirnya membentuk pemahaman kolektif tentang siapa mereka, apa yang mereka percaya, dan bagaimana mereka seharusnya hidup bersama sebagai masyarakat Lebong Tambang.

2.2.3 Identitas Budaya Lokal

Identitas budaya lokal dalam penelitian ini dimaknai sebagai keseluruhan representasi kolektif suatu komunitas yang tercermin dalam nilai-nilai, simbol, norma, kepercayaan, dan praktik sosial budayanya yang bersifat khas dan lokal. Identitas budaya lokal dipahami sebagai konstruksi sosial yang bersifat dinamis, terus dibangun, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam momen-momen ritual dan perayaan komunal.

Dalam menjalankan Tradisi Hajat Bumi di Desa Lebong Tambang, masyarakat yang terbagi menjadi 5 RT bersepakat untuk melaksanakan tradisi Hajat Bumi pada tanggal 10 Muharam, pada pukul 14.00 WIB. Hajat Bumi hanya diadakan di Desa Lebong Tambang Kabupaten Lebong, karena sumber penghasilan utama masyarakat berada di desa ini, yaitu Goa Kacamata. Dengan menjalankan tradisi dari nenek moyang, masyarakat Lebong Tambang percaya bahwa tradisi Hajat

Bumi merupakan tanda terima kasih kepada alam karena telah bekerja sama selama satu tahun dan akan terus berlanjut di masa-masa yang akan datang.

2.2.4 Masyarakat Lebong Tambang

Lebong Tambang adalah sebuah desa yang secara administratif berada di wilayah Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Kabupaten Lebong sendiri merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian utara Provinsi Bengkulu, berbatasan langsung dengan Provinsi Jambi di sebelah utara, Kabupaten Rejang Lebong di sebelah selatan, serta kawasan hutan Taman Nasional Kerinci Seblat di bagian barat dan timurnya.

Masyarakat yang hidup di tengah alam pegunungan yang subur dan kaya secara alamiah mengembangkan hubungan yang sangat intim dan penuh rasa hormat dengan alam, hubungan yang kemudian diekspresikan dan dikukuhkan melalui tradisi-tradisi ritual seperti Hajat Bumi. Ketergantungan pada hasil bumi, pada ketersediaan air dari sumber-sumber alami, dan pada keseimbangan ekosistem hutan menjadikan alam bukan sekadar lingkungan fisik bagi masyarakat Lebong Tambang, melainkan mitra hidup yang harus dijaga, dihormati, dan disyukuri keberadaannya melalui praktik budaya yang bermakna.

Pemangku adat adalah figur yang paling otoritatif dalam struktur sosial komunitas ini. Pemangku adat bukan sekadar tokoh seremonial, ia adalah penjaga pengetahuan budaya, mediator dalam penyelesaian konflik adat, dan pemimpin spiritual komunitas. Dalam tradisi Hajat Bumi, pemangku adat berperan sebagai aktor sentral yang memimpin seluruh rangkaian prosesi, menjaga keabsahan ritual, dan memastikan bahwa setiap simbol dihadirkan sesuai dengan tata cara yang telah diwariskan oleh leluhur.

2.2.5 Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Herbert Blumer (1969) mengembangkan Interaksionisme Simbolik sebagai teori yang memandang bahwa realitas sosial dibangun melalui makna yang diciptakan manusia dalam interaksi. Teori ini berangkat dari keyakinan bahwa manusia bukan sekadar merespons stimulus secara otomatis, melainkan menafsirkan, memaknai, dan bertindak berdasarkan pemahaman mereka terhadap

dunia sosial di sekitarnya (Effendi et al., 2024).

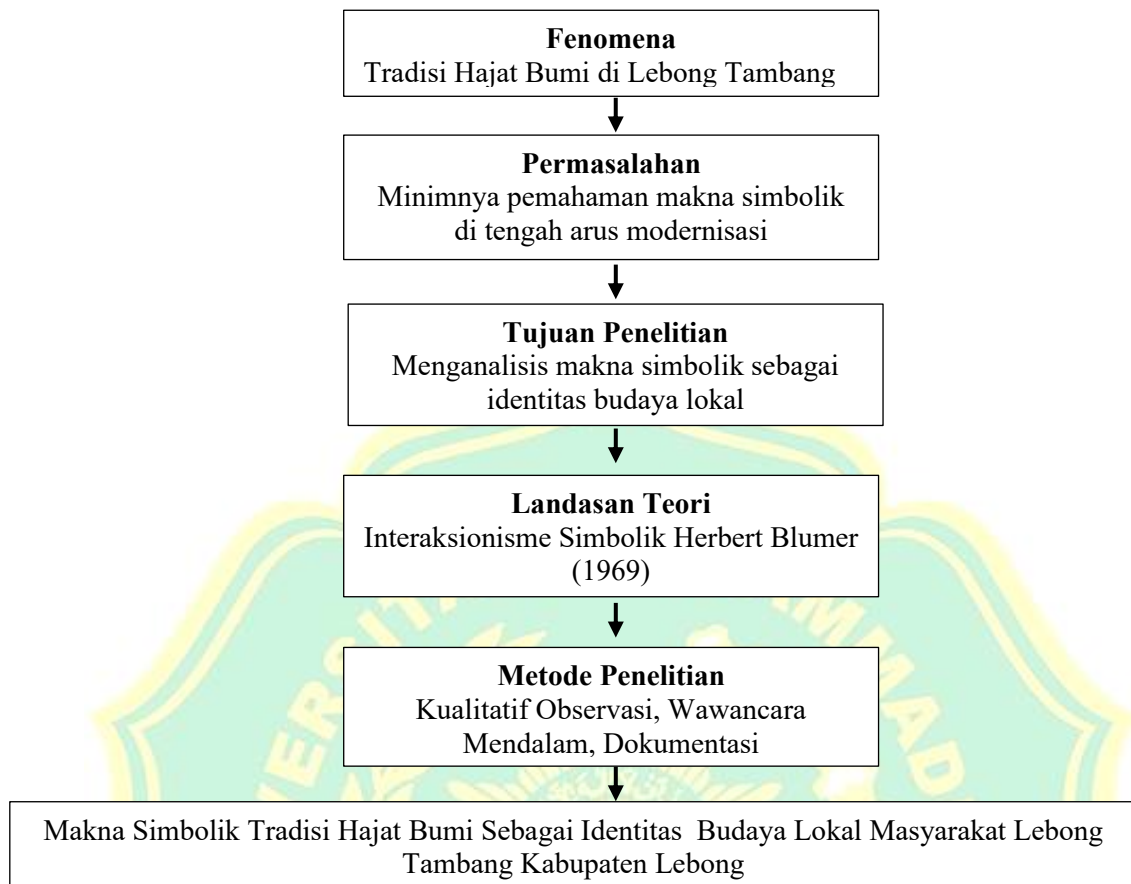
Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer berdiri di atas tiga premis utama yang saling berkaitan yaitu , makna, interaksi sosial, dan interpretasi (A. M. Rohman & Mujahidin, 2022). Pertama, premis makna *meaning*, manusia bertindak terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut bagi mereka (Blumer, 1969:2). Ini merupakan klaim ontologis yang fundamental, tindakan manusia ditentukan oleh bagaimana individu memaknai situasi dan objek yang dihadapinya. Untuk memahami mengapa masyarakat Lebong Tambang berpartisipasi dalam Tradisi Hajat Bumi, peneliti harus memahami makna-makna yang dilekatkan masyarakat pada tradisi tersebut.

Kedua, premis interaksi sosial *social interaction*, makna hal-hal tersebut berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial seseorang dengan orang lain (Blumer, 1969:2). Blumer menegaskan bahwa makna bukan sesuatu yang tertanam dalam objek sejak awal, bukan pula semata-mata ekspresi subjektif individu, melainkan produk dari proses sosial. Dalam Tradisi Hajat Bumi, makna ritual terus-menerus diproduksi dan direproduksi melalui interaksi antara tokoh adat dan warga, antara sesepuh dan pemuda, serta antara seluruh warga dalam prosesi ritual bersama.

Ketiga, premis interpretasi *interpretation*, makna-makna tersebut ditangani dan dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif yang digunakan orang dalam menghadapi hal-hal yang ditemuinya (Blumer, 1969:2). Proses interpretasi ini menjelaskan mengapa Tradisi Hajat Bumi tidak statis melainkan terus mengalami adaptasi dan evolusi sepanjang waktu. Ketika masyarakat Lebong Tambang dihadapkan pada konteks modernisasi dan perubahan sosial, mereka tidak sekadar mereplikasi tradisi secara mekanis, melainkan aktif menginterpretasikan tradisi dalam terang situasi baru.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan alur logis yang menghubungkan antara fenomena yang diteliti, teori yang digunakan, dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Berikut ini disajikan bagan kerangka berpikir penelitian:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

Sumber: Olahan Peneliti 2026